

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *FIRM SIZE*, DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Dan Bisnis Jurusan Manajemen*

Oleh:

ILMA AMALIAH LUBIS
NPM : 1405161030



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : ILMA AMALIAH LUBIS
N P M : 1405161030
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : *PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, FIRM SIZE DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016*

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

JASMAN SYARIEUDDIN HSB, S.E., M.Si

SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M

Pembimbing

Dr. JUFRIZEN, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : ILMA AMALIAH LUBIS
N P M : 1405161030
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *FIRM SIZE*, DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi


Dr. JUFRIZEN, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


H. JANURI, SE, MM, M.Si

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **ILMA AMALIAH LUBIS**
 NPM : **1405161030**
 Program Studi : **MANAJEMEN**
 Konsentrasi : **MANAJEMEN KEUANGAN**
 Judul Penelitian : **PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, FIRM SIZE, DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
20/2-2018	Dasar Skripsi Peternak	[Signature]	
21/2-2018	Peternakan horti Kaulaha	[Signature]	
28/2-2018	Peternakan Pambada	[Signature]	
5/3-2018	Peternakan Keryd Sun	[Signature]	
15/3-2018	Peternakan Layan	[Signature]	
27/3-2018	Akan Sudy Nye Kusan	[Signature]	

Pembimbing Skripsi

[Signature]

Dr. JUFRIZEN, SE, M.Si

Medan, Februari 2018
 Diketahui / Disetujui
 Ketua Program Studi Manajemen

[Signature]

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Ilma Amalian Lubis
NPM : 1405161030
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

DA5F0AEF817942819

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Ilma Amalian Lubis

NB:

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

ILMA AMALIAH LUBIS : 1405161030. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan juga sangat berkaitan dengan laba perlembar saham dan harga saham perusahaan. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan asosiatif, dan data diperoleh dari data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-016.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti sidang pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ayahanda H.Gusnar Lubis dan Ibunda Hj. Dahliani Art yang telah bekerja keras demi seorang buah hatinya mencapai cita-cita, telah mengorbankan materi, memberikan dukungan, do'a dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak saya Surya Nur Anida Lubis, Maryam Ramadhani Lubis, abang saya Ahmad Rizky Hakim Lubis, Mhd. Ikhsan Lubis, dan Mhd. Soleh Lubis, dan Alm. Insyafansuri Lubis, serta sanak saudara lainnya yang ikut membantu

dengan doa – doa nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

3. Bapak Dr. Agussani M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, SE, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si selaku ketua Program Studi manajemen, dan Bapak Jasman Syarifuddin Hasibuan, SE, M.Si selaku sekretaris Program Studi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si Selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, SE, MM, selaku pembanding sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Sri Endang Rahayu, SE, M.Si Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
10. Bapak dan Ibu seluruh pegawai dan staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Bapak dan Ibu seluruh pegawai pada tempat penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI)

12. Untuk sahaba, Nur Aliyah Nst, Desy Ratna Sari Juned, Ahmad Nur Karim Hrp, Alm. Sawalia Fitri Nst, dan Dwi Puspita Sari, kerabat dan seluruh teman-teman manajemen 7H siang terima kasih atas segala dukungan, doa dan kasih sayangnya.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam memberikan saran serta dukungan menyelesaikan skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini agar lebih bermanfaat dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis memohon kepada Allah SWT dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan , 26 Desember 2017

Penulis

ILMA AMALIAH LUBIS
NPM. 1405161030

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Nilai Perusahaan.....	17
a. Pengertian Nilai Perusahaan	17
b. Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan	18
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan... ..	19
d. Skala Pengukuran Nilai Perusahaan	22
2. Kebijakan Hutang	23
a. Pengertian Kebijakan Hutang	23
b. Tujuan dan manfaat Kebijakan hutang.....	24
c. Skala Pengukuran Kebijakan Hutang.....	26
3. Ukuran Perusahaan	27
a. Pengertian Ukuran Perusahaan	27
b. Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan	28
c. Skala Pengukuran Ukuran Perusahaan.....	30
4. Profitabilitas	31
a. Pengertian Profitabilitas	31
b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas	32
c. Skala Pengukuran Profitabilitas.....	33
B. Kerangka Konseptual	35

1. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan..	35
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	36
3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	38
4. Pengaruh Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.....	39
C. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Defenisi Operasional Variabel.....	42
1. Variabel Terikat.....	42
a. Nilai Perusahaan	42
2. Variabel Bebas	43
a. Kebijakan Hutang	43
b. Ukuran Perusahaan	43
c. Profitabilitas.....	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
D. Populasi dan Sampel	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
1. Analisis Regresi Linear Berganda	48
2. Uji Analisis Asumsi Klasik.....	48
a. Uji Normalitas	49
b. Uji Multikolinearitas	50
c. Uji Heterokedastisitas	51
d. Uji Autokorelasi.....	51
3. Pengujian Hipotesis	52
a. Uji t.....	52
b. Uji F	54
4. Koefisien Determinasi (R-Square)	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian	56
1. Rasio Keuangan.....	56

2. Uji Asumsi Klasik	59
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Multikolinieritas.....	62
c. Uji Heterokedastisitas	64
d. Uji Autokorelasi.....	65
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	66
4. Pengujian Hipotesis	68
a. Uji Parsial (Uji t).....	68
b. Uji Simultan (Uji F)	73
5. Koefisien Determinasi (R-square).....	75
B. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabulasi Data <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	5
Tabel 1.2	Tabulasi Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	7
Tabel 1.3	Tabulasi Data <i>Firm Size</i> Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	9
Tabel 1.4	Tabulasi Data <i>Return On Equity</i> (ROE) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	11
Tabel III.1	Waktu Penelitian.....	45
Tabel III.2	Populasi Penelitian.....	46
Tabel III.3	Sampel Penelitian.....	47
Tabel IV.1	Data <i>Price Earning Ratio</i>	56
Tabel IV.2	Data <i>Debt To Equity Ratio</i>	57
Tabel IV.3	Data <i>Firm Size</i>	58
Tabel IV.4	Data <i>Return On Equity</i>	59
Tabel IV.5	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	61
Tabel IV.6	Hasil Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel IV.7	Hasil Uji Autokorelasi.....	65
Tabel IV.8	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	67
Tabel IV.9	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	69
Tabel IV.10	Hasil Uji F	73
Tabel IV.11	Hasil Koefisien Determinasi.....	75
Tabel IV.12	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	53
Gambar III.2	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	55
Gambar IV.1	Gafik Normalitas	60
Gambar IV.2	Grafik Histogram.....	62
Gambar IV.3	Hasil Heterokedastisitas.....	64
Gambar IV.4	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	70
Gambar IV.5	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	71
Gambar IV.6	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	72
Gambar IV.7	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan menjadi hal yang sangat penting karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena dengan tingginya nilai perusahaan dapat menunjukkan tingkat kemakmuran para pemegang saham.

Menurut Bringham dan Houston (2012, hal.06) “Nilai perusahaan merupakan nilai yang bergantung pada peluangnya untuk tumbuh, dimana peluang ini bergantung pada kemampuan untuk menarik modal”.

Bagi Perusahaan yang telah *go public*, memaksimalkan nilai Perusahaan dapat tercermin dari harga saham yang tinggi. Dengan baiknya nilai perusahaan, calon investor akan memandang baik Perusahaan tersebut karena nilai Perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja Perusahaan yang baik. Selain itu nilai Perusahaan dapat menggambarkan prospek serta harapan akan kemampuan dalam meningkatkan kekayaan Perusahaan di masa mendatang.

Menurut Kasmir (2009, hal. 09) “Kesejahteraan pemegang saham secara otomatis akan meningkat dengan meningkatnya nilai perusahaan, artinya dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti akan meningkatkan nilai saham yang dimiliki baik dari segi harga, maupun perolehan pembagian deviden”.

Tingginya nilai perusahaan dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi perusahaan karena dapat mendatangkan para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan, dimana keputusan yang diambil nantinya akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Wiksuana, dkk (2016, hal. 1341) “Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar”.

Perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Berkaitan dengan kinerja operasional, nilai perusahaan juga ditentukan oleh profitabilitas perusahaan. Semakin tingginya profitabilitas perusahaan akan meningkatkan laba per lembar saham perusahaan. Adanya peningkatan laba per lembar saham perusahaan akan membuat investor tertarik untuk menanamkan

modalnya dengan membeli saham perusahaan. Dengan banyaknya investor yang membeli saham perusahaan maka akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Sartono (2010, hal. 122) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *Return on Total Aset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Profit Margin*. Dari ketiga rasio tersebut, penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Berdasarkan eksistensi *Return on Equity* (ROE), jika *Return on Equity* (ROE) tinggi, maka perusahaan telah efektif dalam mengelola modalnya sehingga akan mengundang minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi (Jufrizen; Diaz, Rafika, 2014, hal. 128).

Menurut Yustitiningrum (2013, hal. 42) Perusahaan yang memiliki hutang tinggi menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dana yang dibiayai oleh pinjaman sehingga ketergantungan perusahaan terhadap kreditur akan meningkat, sehingga apabila perusahaan memperoleh laba usaha, maka akan diserap untuk melunasi hutang dan akhirnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin kecil yang berakibat investor enggan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga berakibat nilai perusahaan tersebut akan turun. Struktur modal merupakan salah satu keputusan penting manajer keuangan dalam menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini manajer harus lebih hati-hati dalam menetapkan struktur modal perusahaan.

Kebijakan hutang tercermin dari rasio *leverage* perusahaan. Rasio *leverage* ini dapat dilihat melalui beberapa rasio diantaranya adalah *Debt to Asset*

Ratio, Longterm Debt to Asset Rasio, Equity to Asset Rasio, Debt to Equity Ratio. Dari berbagai macam rasio tersebut, penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur struktur modal perusahaan.

Bagi bank (kreditor), semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin baik. Sebaliknya dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2008, hal. 158).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan diindikasikan dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satu rupiah dari keuntungan yang dilaporkan. *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri bagi investor. Selain dapat membeli saham dengan harga murah dan kemungkinan *capital gain* yang diraih semakin besar, investor dapat mempunyai banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Dari segi investor *Price Earning Ratio* (PER) yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012

sampai 2016. Berikut ini adalah data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.1
Data Price Earning Ratio (PER) Perusahaan Makanan Dan Minuman BEI
Periode 2012 Sampai 2016

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	9,37	32,67	37,17	23,67	39,76	28,53
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	30,20	103,45	76,36	-29,25	2,21	36,59
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	6,63	5,30	10,88	1,88	2,97	5,53
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	10,43	13,36	14,67	13,09	35,31	17,37
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	15,75	23,14	15,25	15,31	21,48	18,19
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	0,34	0,22	0,32	34,78	36,47	14,43
7	Mayora Indah (MYOR)	0,71	0,89	1,85	0,89	40,96	9,06
8	Delta DJakarta (DLTA)	0,38	0,46	0,44	0,44	24,59	5,26
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	2,88	9,99	9,22	5,49	6,04	6,72
10	Siantar Top (STTP)	18,43	17,74	30,55	21,27	40,38	25,67
Rata-Rata		9,51	20,72	19,67	8,76	25,02	16,74

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Rata-rata jumlah PER sebesar 16,74. Pada tabel diatas *Price earning Ratio* (PER) yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2012 dan tahun 2015, dimana pada tahun 2012 sebesar 9,51 dan tahun 2015 sebesar 8,76. Hal ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan di tahun 2012 dan 2015 yang disebabkan karena laba per lembar saham yang dihasilkan rendah dan harga per lembar saham yang ditawarkan rendah. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2016 nilai *Price Earning Ratio* (PER) berada diatas rata-rata, dimana pada tahun 2013 sebesar 20,72, tahun 2014 sebesar 19,67 dan tahun 2016 sebesar 25,02. Hal ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) mengalami peningkatan pada 3

tahun tersebut yang disebabkan karena laba per lembar saham yang dihasilkan tinggi dan harga per lembar saham yang ditawarkan tinggi. Dilihat dari perusahaannya ada 5 perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) dibawah rata-rata yaitu perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Delta Djakarta Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry dan Trading Co Tbk. Sedangkan 5 perusahaan lainnya, memiliki *Price Earning Ratio* (PER) diatas rata-rata yaitu perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, dan Siantar Top Tbk.

Dengan memperoleh *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi maka perusahaan dapat dikatakan mampu meningkatkan pertumbuhan laba yang di harapkan, dan menunjukkan harga per lembar saham juga tinggi. Sebaliknya perusahaan yang memperoleh *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu meningkatkan pertumbuhan laba yang diharapkan, dan menunjukkan harga per lembar saham rendah. Dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor karena dapat membeli saham dengan harga yang murah.

Menurut Harahap (2013, hal. 311) “nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) bertujuan dan bermanfaat untuk menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan aspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi”.

Dalam menentukan alternatif pendanaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara sumber dana dari ekuitas dengan dana yang berasal dari hutang jangka panjang. Kebijakan hutang yang di ukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang dibiayai oleh ekuitas.

Berikut ini adalah data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 1.2
Data *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Makanan Dan Minuman (BEI)
Periode Tahun 2012 Sampai 2016

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	0,81	1,32	1,23	1,28	1,06	1,14
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	0,72	1,77	1,33	1,33	1,42	1,31
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	1,22	1,02	1,39	1,32	0,92	1,18
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	0,48	0,60	0,66	0,62	0,58	0,59
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	0,74	1,04	1,08	1,13	1,06	1,01
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	2,49	0,80	3,03	1,74	3,56	2,33
7	Mayora Indah (MYOR)	1,71	1,47	1,51	1,18	1,15	1,40
8	Delta DJakarta (DLTA)	0,25	0,28	0,30	0,22	0,22	0,25
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	0,44	0,40	0,29	0,27	0,19	0,32
10	Siantar Top (STTP)	1,16	1,12	1,08	0,90	1,07	1,07
Rata-Rata		1,00	0,98	1,19	1,00	1,12	1,06

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,06. Pada tabel diatas DER yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2012, 2013 dan 2015, dimana pada tahun 2012 sebesar 1,00, tahun

2013 sebesar 0,98, dan pada tahun 2015 sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal yang dimiliki perusahaan mampu membiayai total hutangnya dengan modal sendiri atau total ekuitas. Sedangkan untuk tahun 2014 dan 2016 *Debt to Equity Ratio* (DER) berada diatas rata-rata, dimana pada tahun 2014 sebesar 1,19 dan tahun 2016 sebesar 1,12. Hal ini disebabkan karena total hutang semakin besar dibandingkan modal sendiri. Secara keseluruhan perusahaan, ada 4 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dibawah rata-rata yaitu perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Delta Djakarta Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk. Sedangkan 6 perusahaan lainnya, memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) diatas rata-rata yaitu perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, dan Siantar Top Tbk.

Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang dimiliki perusahaan tinggi sehingga akan berdampak semakin besar beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan terhadap pihak luar yang berarti akan mengurangi keuntungan. Sebaliknya tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan baik, karena perusahaan mampu membiayai total hutangnya dengan modal sendiri. Sehingga dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menjadi daya tarik bagi investor.

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 55) "*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang di berikan oleh pemilik

perusahaan. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. semakin rendah rasio akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang”.

Berikut ini adalah data *Firm Size* perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016.

Tabel 1.3
Data *Firm Size* Perusahaan Makanan Dan Minuman BEI
Periode 2012 Sampai 2016

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	14,00	14,42	14,58	14,81	14,85	14,53
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	12,69	14,22	14,03	13,98	13,97	13,78
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	13,84	13,88	14,07	14,21	14,21	14,04
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	16,69	16,87	17,03	17,09	17,15	16,97
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	17,90	18,17	18,27	18,34	18,34	18,20
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	13,96	14,39	14,62	14,56	14,68	14,44
7	Mayora Indah (MYOR)	15,93	16,09	16,15	16,24	16,33	16,15
8	Delta DJakarta (DLTA)	13,52	13,67	13,81	13,85	13,93	13,76
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	14,70	14,85	14,89	15,08	15,20	14,94
10	Siantar Top (STTP)	14,04	14,20	14,35	14,47	14,63	14,34
Rata-Rata		14,73	15,08	15,18	15,26	15,33	15,12

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan *Firm Size* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Firm Size* sebesar 15,12. Pada tabel diatas *Firm Size* yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2012 dan 2013, dimana pada tahun 2012 sebesar 14,73 dan tahun 2013 sebesar 15,08. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* pada tahun 2012 dan 2013 menurun yang disebabkan karena total aset yang dimiliki perusahaan rendah. Sedangkan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 *Firm Size* berada diatas rata-rata, dimana pada tahun 2014 sebesar 15,18, tahun 2015 sebesar 15,26 dan tahun 2016 sebesar 15,33. Hal

ini menunjukkan bahwa 3 tahun terakhir *Firm Size* meningkat yang disebabkan karena adanya kenaikan total aset. Secara keseluruhan perusahaan, ada 7 perusahaan yang memiliki *Firm Size* dibawah rata-rata yaitu perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Delta Djakarta Tbk, Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk, dan Siantar Top Tbk. Sedangkan 3 perusahaan lainnya, memiliki *Firm Size* diatas rata-rata yaitu perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk dan Mayora Indah Tbk.

Firm Size yang berskala besar memiliki resiko yang lebih rendah karena perusahaan yang berskala besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi dan perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki total aset yang besar sehingga dengan aset yang dimiliki mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya *Firm Size* yang berskala kecil memiliki resiko yang lebih besar karena perusahaan yang berskala kecil cenderung memiliki aset yang rendah, sehingga perusahaan kurang mampu dalam menghadapi persaingan ekonomi, dan kurang mampu dalam menghasilkan laba.

Menurut Sartono (2010, hal. 249) “perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil”.

Berikut ini adalah data *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 1.4
Data Return On Equity (ROE) Perusahaan Makanan Dan Miuman BEI
Periode 2012 Sampai 2016
(Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	22,37	20,07	19,64	22,76	20,61	21,09
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	8,56	2,22	-1,90	-4,80	-5,51	-0,29
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	12,59	12,32	7,63	16,65	32,21	16,28
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	19,04	16,85	16,83	17,84	20,38	18,19
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	14,00	8,90	12,48	6,78	8,09	10,05
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	137,46	118,60	143,53	64,83	188,59	130,60
7	Mayora Indah (MYOR)	24,27	25,73	9,99	24,07	24,11	21,63
8	Delta DJakarta (DLTA)	35,68	39,98	37,68	22,60	27,79	32,75
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	21,08	16,13	12,51	18,70	21,22	17,93
10	Siantar Top (STTP)	12,87	16,49	15,10	18,41	15,91	15,76
Rata-Rata		30,79	27,73	27,35	20,78	35,34	28,40

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Return On Equity* (ROE) sebesar 28,40. Pada tabel diatas *Return On Equity* (ROE) yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2015. Dimana pada tahun 2013 sebesar 27,73, tahun 2014 sebesar 27,35 dan tahun 2015 sebesar 20,78. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan yang disebabkan kerena adanya kenaikan laba setelah pajak yang tidak sebanding dengan besarnya total ekuitas. Sedangkan untuk tahun 2012 dan 2016 nilai *Return On Equity* (ROE) berada diatas rata-rata. Dimana pada tahun 2012 sebesar 30,79 dan tahun 2016 sebesar 35,34. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 dan 2016 *Return On Equity* (ROE) perusahaan mengalami peningkatan, yang disebabkan karena adanya kenaikan laba setelah pajak yang sebanding dengan besarnya total ekuitas, yang

menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari modal sendiri. Secara keseluruhan perusahaan, ada 8 perusahaan yang menjadi sampel total aset dibawah rata-rata yaitu perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk dan Sintar Top Tbk. Sedangkan 2 perusahaan lainnya, memiliki *Return On Equity* (ROE) di atas rata-rata yaitu perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk, dan Delta Djakarta Tbk.

Return On Equity (ROE) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil pengolahan modalnya sendiri, dengan *Return On Equity* (ROE) yang tinggi juga dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Sebaliknya *Return On Equity* (ROE) yang rendah menandakan bahwa perusahaan kurang mampu menghasilkan laba atau keuntungan dengan modalnya sendiri, dan *Return On Equity* (ROE) yang rendah tidak dapat menarik minat investor untuk melakukan jual beli saham, sehingga perusahaan tidak mampu meningkatkan volume penjualan saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2008, hal. 204) “*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya”.

Penelitian ini penulis memfokuskan pada pengaruh Kebijakan Hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, variabel independen adalah kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat masalah ini dengan mengambil judul skripsi mengenai **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi terkait Pengaruh Kebijakan Hutang, Ukuran perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Berikut beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi diantaranya yaitu:

1. Adanya penurunan *Price Earning Ratio* (PER) yang disebabkan karena laba per lembar saham yang dihasilkan rendah dan harga per lembar saham yang ditawarkan rendah.
2. Terjadinya peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang disebabkan karena total hutang perusahaan meningkat yang tidak sebanding dengan total ekuitas.
3. *Firm Size* pada tahun 2012 dan 2013 berada di bawah rata-rata, yang disebabkan karena total aset perusahaan rendah.

4. Terjadinya penurunan *Return On Equity* (ROE) yang disebabkan karena peningkatan laba setelah pajak yang tidak sebanding dengan total ekuitas.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkupnya dengan membahas tentang Nilai Perusahaan (PER), Kebijakan Hutang (DER), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), dan Profitabilitas (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI ?
- b. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI ?
- c. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI ?
- d. Apakah *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk ilmu ekonomi, khususnya manajemen keuangan dan sebagai tambahan keperpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

b. Peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai pendukung dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada nilai perusahaan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menerapkan ilmu ekonomi khususnya dalam manajemen keuangan dan dapat menerapkan ilmu yang telah di dapat selama pengerjaan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan keadaan perusahaan.

Menurut Aries (2011, hal. 158) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi”.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2012, hal.06) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan merupakan nilai yang bergantung pada peluangnya untuk tumbuh, dimana peluang ini bergantung pada kemampuan untuk menarik modal”. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Kemudian menurut Kasmir (2009, hal. 09) menyatakan bahwa: “Kesejahteraan pemegang saham secara otomatis akan meningkat dengan meningkatnya nilai perusahaan, artinya dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti akan meningkatkan nilai saham yang dimiliki baik dari segi harga, maupun perolehan pembagian deviden”.

Berdasarkan referensi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan indikator bagi para investor untuk melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan, dengan peningkatan nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham.

b. Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Adapun tujuan dan manfaat perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham, sedangkan Nilai perusahaan tujuannya untuk menunjukkan pertumbuhan pasar, dengan pertumbuhan pasar yang mudah terlihat adalah nilai perusahaan yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham.

Menurut Brigham dan Houston (2007, hal.07) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan manfaat dan tujuannya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stocholder wealt maximizatio*) yang diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan”.

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2010, hal.13) menyatakan bahwa: “tujuan nilai perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan (*maximize profit*), memaksimalkan nilai perusahaan (*maximize the value of the firm*), meminimumkan biaya (*minimize profit*)”.

Kemudian menurut Harahap (2013, hal.311) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan yang diukur dengan PER (*price earning ratio*) bertujuan dan bermanfaat untuk menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan aspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi”.

Price earning ratio (PER) yang berkaitan dengan laba per lembar saham yang merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan yang sangat bermanfaat dalam nilai perusahaan. *Price earning ratio* (PER) mencerminkan jumlah investor yang ingin membayar untuk tiap rupiah laba.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan diindikasikan dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satu rupiah dari keuntungan yang dilaporkan. *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri bagi investor. Selain dapat membeli saham dengan harga murah dan kemungkinan *capital gain* yang diraih semakin besar, investor dapat mempunyai banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Dari segi investor *Price Earning Ratio* (PER) yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil.

Secara garis besar nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perusahaan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan baik secara teknis maupun nonteknis, yang secara umum meliputi faktor fundamental perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, arus kas perusahaan, jumlah aset keuangan

perusahaan, kemampuan manajemen dalam mengelola oprasional, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Husnan (2006, hal. 135) menyatakan bahwa: “Secara garis besar nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perusahaan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan baik secara teknis maupun nonteknis, yang secara umum meliputi faktor fundamental perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, arus kas perusahaan, jumlah aset keuangan perusahaan, kemampuan manajemen dalam mengelola oprasional, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu lingkungan makro, seperti keadaan pasar modal, perubahan kurs atau nilai tukar, dan tingkat suku bunga”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008, hal. 196) menyatakan bahwa: “profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perushaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi kecil sehingga *profit* yang dihasilkan menjadi besar. Besar kecilnya profit ini akan mempengaruhi nilai perusahaan”.

Kemudian menurut Brigham dan Houston (2010, hal.08) menyataatkan bahwa: “jika harga saha yang dimiliki perusahaan tinggi maka mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah:

- 1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan yang diambil oleh manajer keuangan dalam *allocation of fund* atau pengalokasian dana dalam bentuk investasi yang dapat menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

2) Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan adalah keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaan.

3) Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara nilai hutang dengan nilai modal sendiri yang tercermin pada laporan keuangan akhir tahun.

4) Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan jumlah laba dari suatu periode keperiode tertentu. Pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode laba sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode laba sebelumnya.

5) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Faktor-faktor nilai perusahaan diatas dimaksudkan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan, dan ditujukan oleh meningkatnya nilai perusahaan, atau harga saham.

d. Skala Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio pasar *Price Earning Ratio* (PER). Nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri bagi investor. Selain dapat membeli saham dengan harga murah dan kemungkinan *capital gain* yang diraih semakin besar, investor dapat mempunyai banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*.

Menurut Djakman, dkk. (2010, hal.196) menyatakan bahwa: “*Price Earning Ratio* (PER) adalah potensi pertumbuhan dan prospek laba dimasa mendatang ditunjukkan dengan berapa harga yang bersedia dibayarkan oleh pasar untuk mendapatkan laba perusahaan per rupiah atau dolar”.

Sedangkan menurut Harahap (2013, hal.311) menyatakan bahwa: “*Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan aspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang”.

Kemudian menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 150) menyatakan bahwa: “rasio harga/laba (*price/earning* P/E) menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap nominal laba yang dilaporkan”. Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2008, hal. 59) menyatakan bahwa: “harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan yang lain yang menyatakan naik turunnya suatu saha”.

Rasio harga/laba (PER) mencerminkan jumlah investor yang ingin membayar untuk tiap rupiah laba. *Price Earning Ratio* (PER) rata-rata dalam suatu industri dapat digunakan sebagai arahan atau pedoman bagi nilai badan usaha, jika diasumsikan bahwa investor menilai badan usaha dengan cara yang sama saat mereka melakukan perhitungan rata-rata industri. Pendekatan PER adalah teknik populer untuk memperikan nilai saham, dengan mengalikan EPS badan usaha dengan PER untuk suatu industri. *Price Earning Ratio* (PER) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

Menurut Djakman, dkk. (2010, hal.196) menyatakan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

Sedangkan menurut Harahap (2013, hal.311) menyatakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Stock Market Prices}}{\text{Net Profit}}$$

Price Earning Ratio (PER) ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah *asset* yang dimiliki dalam menghasilkan laba per saham, sehingga semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) semakin tinggi pula harga per lembar saham suatu perusahaan. Apabila harga per lembar saham dan tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan meningkat, maka *price earning ratio* juga meningkat dan akan meningkat pula nilai perusahaan.

2. Kebijakan Hutang

a. Pengertian Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan dengan menggunakan hutang. Dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan harus mempertimbangkan dampak yang akan terjadi terhadap perusahaan jika nantinya perusahaan tidak mampu membayar hutang kepada pihak luar.

Menurut Putri, dkk (2012, hal.02) menyatakan bahwa: “Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan

menggunakan pendanaan hutang. Dengan adanya hutang, semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Keown, et al. (2010, hal.121) menyatakan bahwa: “*Leverage* keuangan adalah praktik pendanaan sebagian aktiva perusahaan dengan sekuritas yang menanggung beban pengembalian tetap dengan harapan bisa meningkatkan pengembalian akhir bagi pemegang saham”.

Kemudia menurut Nainggolan, dkk (2014, hal.868) menyatakan bahwa: “Kebijakan hutang adalah kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk mendanai operasinya dengan menggunakan hutang keuangan atau yang biasa disebut dengan *financial leverage*”.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kebijakan hutang adalah kebijakan yang menentukan sumber pendanaan untuk membiayai kebutuhan dananya dan pembiayaan hutang perusahaan berdasarkan hutang jangka pendek dan jangka panjangnya.

b. Tujuan Dan Manfaat Kebijakan Hutang

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Tugas manajer disini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dana itu sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut diputuskan dengan mempertimbangkan setiap akibat dari penggunaan komponen perusahaan. Kebijakan hutang bertujuan untuk memutuskan pendanaan untuk membiayai hutang perusahaan.

Menurut Sadalia, Isfenti (2010, hal.134) menyatakan bahawa: “ada 4 teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara kebijakan hutang dengan nilai perusahaan”. 4 teori tersebut adalah:

- 1) Teori struktur modal dari Miller dan Modigliani (*Capital structure theory*)
 Pada teori ini mereka berpendapat bahwa dengan asumsi tidak ada pajak, *bancruptcy cost*, tidak adanya informasi asimetris antara pihak manajemen dengan para pemegang saham, dan pasar terlibat dalam kondisi yang efisien, maka *value* yang bisa diraih oleh perusahaan tidak terkait dengan bagaimana perusahaan melakukan strategi pendanaan. Setelah menghilangkan asumsi tentang ketiadaan pajak, hutang dapat menghemat pajak yang dibayar (karena hutang menimbulkan pembayaran bunga yang mengurangi jumlah penghasilan yang terkena pajak).
- 2) *Trade off theory*
 Pada teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan hutang maka semakin besar pula resiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar bagi para *debtholders* setiap tahunnya dengan kondisi laba bersih yang belum pasti (*bancruptcy cost of debt*).
- 3) Pendekatan teori keagenan (*Agency approach*)
 Menurut pendekatan ini, struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan. Konflik antara pemegang saham dengan manajer sebenarnya adalah konsep *free cash flow*. Tetapi ada kecenderungan bahwa manajer ingin menahan sumber daya (termasuk *free cash flow*) sehingga mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut. Hutang bisa dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan terkait *free cash flow*. Jika perusahaan menggunakan hutang maka manajer akan dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan (untuk membayar bunga).
- 4) Teori *signalling*
 Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, manajer tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Manajer bisa menggunakan utang yang lebih banyak, yang nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya. Ini karena perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa hutang merupakan tanda atau signal positif dari perusahaan.

Sedangkan menurut Hanafi (2010, hal. 309) menyatakan bahwa:

“kebijakan utang bertujuan untuk mengatasi tingkat utang yang optimal pada titik tertentu agar nilai perusahaan naik dan tidak timbul biaya kebangkrutan”.

Kemudian menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 157) menyatakan bahwa “penggunaan hutang yang lebih besar dapat meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak”.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang bermanfaat untuk menentukan alternatif pendanaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, baik itu menggunakan modal sendiri atau modal dari luar.

c. Skala Pengukuran Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil dalam menangani pendanaan perusahaan, dimana struktur modal yang dilakukan dalam menangani hutang dengan menggunakan rasio *leverage* perusahaan.

Menurut Horngren, et al (2009, hal. 145) menyatakan bahwa: “Kebijakan hutang diukur menggunakan rasio hutang terhadap aktiva (*leverage*) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang untuk membayar hutang”.

Menurut Sjahrial (2008, hal.147) menyatakan bahwa: “*Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”. rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur kebijakan hutang adalah *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Kasmir (2008, hal. 157) menyatakan bahwa: “*debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”.

Sendangkan menurut Samsul (2015, hal. 174) menyatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas suatu saat”.

Kemudian menurut Hani (2014, hal. 76) menyatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya. Makin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur)”.

Debt to Equity Ratio (DER) untuk setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari resiko kas yang kurang stabil. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan formula sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2008, hal. 158) menyatakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) penting karena digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pebiayaan perusahaan yang mencakup kewajiban lancar maupun hutang jangka panjang dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan

mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

Menurut Wiksuana, dkk (2016, hal. 1341) menyatakan bahwa: “Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar”.

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 249) menyatakan bahwa: “perusahaan besar akan lenih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil”.

Kemudian menurut Palupi (2011, hal. 34) menyatakan bahwa: “ukuran mencerminkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan membutuhkan dana yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan kecil”.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala perusahaan dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan mendapatkan sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

b. Tujuan Dan Manfaat Ukuran Perusahaan

Kendala yang dikendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara bersama, serta dilakukan penegndalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang

dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usahanya dengan efektif dan efisien.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Menurut Sawir (2004, hal. 101) ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.
- 2) Kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan.
- 3) Pengaruh skala dalam biaya dan return.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Kusuma (2005, hal. 31) menyatakan bahwa: “ada 3 teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat keuntungan perusahaan”. 3 teori tersebut adalah:

- 1) Teori teknologi yang menekankan pada modal fisik, *economic of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya

- ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap keuntungan.
- 2) Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi.
 - 3) Teori institutional, mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan antitrust, perlindungan patent, ukuran pasar, dan perkembangan pasar keuangan.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan bermanfaat sebagai faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan perusahaan, karena ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga apabila total aset yang dimiliki perusahaan besar maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba.

c. Skala Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapasitas pasar, semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Menurut Asnawi, dkk (2005, hal. 274) menyatakan bahwa: “secara umum biasanya Ukuran Perusahaan diproksi dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan dengan data keuangan lainnya, maka aset di perhalus menjadi:

$$size = \text{Ln}(\text{total asset})$$

Sedangkan menurut Sawir (2004, hal. 12) menyatakan bahwa: “ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat

dinyatakan dengan total aset ataupun penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan”.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset yang dimiliki perusahaan dimana perusahaan yang berskala besar memiliki aset yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Sehingga total aset tersebut diperhalus menjadi Ln (total aset).

4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Menurut Raharjaputra (2009, hal. 205) menyatakan bahwa: “profitabilitas merupakan kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*)”.

Menurut Kasmir (2008, hal. 196) menyatakan bahwa: “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi perusahaan”.

Sedangkan menurut Harahap (2013, hal. 304) menyatakan bahwa: “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui serangkaian kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang”.

Kemudian menurut Sartono (2010, hal. 122) menyatakan bahwa: “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.

Berdasarkan beberapa definisi profitabilitas diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya, baik itu melalui kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan.

b. Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi perusahaan, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2008, hal. 197) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari profitabilitas:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan menurut Suffah (2016, hal. 02) menyatakan bahwa: “tujuan profitabilitas untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dan kinerja perusahaan”.

Kemudian menurut Sudana (2011, hal. 22) menyatakan bahwa: “tujuan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari berbagai sumber-sumber yang dimilikinya baik itu modal sendiri, modal dari luar dan penjualan perusahaan dan untuk menunjukkan kemampuan kinerja keuangan perusahaan.

c. Skala Pengukuran Profitabilitas

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengambil skala pengukuran untuk profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE).

Menurut Sudana (2011, hal. 22) menyatakan bahwa: “*Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi

pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008, hal. 204) menyatakan bahwa: “*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya”.

Kemudian menurut Muhandi (2013, hal. 64) menyatakan bahwa: “*Return On Equity* (ROE) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya”.

Return On Equity (ROE) yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Hal ini akan mempengaruhi minat para investor untuk melakukan transaksi jual beli saham, sehingga akan meningkatkan volume penjualan saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain tingkat *Return On Equity* (ROE) akan memberikan pengaruh terhadap volume penjualan saham perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Equity* atau Profitabilitas sebagai berikut:

Menurut Sudana (2011, hal. 22) menyatakan rumus *Return On Equity* atau Profitabilitas:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* dapat ditentukan dari laba setelah pajak di bagi dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, dan juga membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

1. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Dengan adanya hutang, semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. Yustitiningrum (2013) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika resiko bisnis perusahaan diukur dengan EBIT (*deviasi standar earning before interest and tax*), investor memiliki pengharapan yang sama tentang EBIT perusahaan dimasa mendatang, saham dan obligasi diperjualbelikan di suatu pasar modal yang sempurna, hutang adalah tanpa resiko sehingga suku bunga pada hutang tersebut bunga bebas resiko dan tidak ada pajak perusahaan maupun pajak pribadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang melibatkan modal sendiri, hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan. Semakin besar perusahaan untuk

memenuhi kegiatan operasionalnya, dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya perusahaan dapat menggunakan data internal (modal) dan menggunakan dana eksternal (hutang). Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang.

Menurut Yuniati, dkk (2016) menyatakan bahwa, Kebijakan hutang berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Berdasarkan bukti empirisnya yang menunjukkan konsistensi teori bahwa hutang dapat menurunkan konflik agensi dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hutang meningkatkan biaya marginal. Alasannya jika proyek berhasil, kepentingan kreditur (*debtholders*) atas bunga dan pokok pinjaman adalah terlindungi dan investor eksternal menikmati sisa keuntungan. Namun jika proyek gagal, kreditur menanggung biaya resiko yang meningkat, karena pemegang saham memiliki kewajiban terbatas. Kreditur mengantisipasi resiko ini dengan memindahkan resiko kepada pemegang saham melalui peningkatan biaya hutang.

Berdasarkan pendapat peneliti diatas maka adanya pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan. Maka penulis menyimpulkan bahwa Kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut Prasetyorini (2013) menyatakan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari

berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal yang positif terhadap perusahaan yang memiliki pertumbuhan besar sehingga respon yang positif tersebut mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan industri dasar dan kimia yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Menurut Wiksuana dan Pratama (2016) menyatakan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika ukuran perusahaan berskala besar maka nilai perusahaan tersebut juga besar, penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyorini (2013).

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2017) Jumlah aset yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan, ukuran perusahaan yang besar, memberikan informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di ukur melalui total asset. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relative lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham pada perusahaan berskala kecil. Investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Suffah (2016) menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada Nilai Perusahaan, yang berarti besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan”.

Berdasarkan pendapat peneliti di atas adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Selanjutnya permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

Menurut penelitian Putri, dkk (2012) menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai profit yang didapat maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Karena profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

Profitabilitas dapat dihitung dengan *Return On Equity* (ROE) . *Return On Equity* (ROE) mencerminkan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Dengan rasio profitabilitas tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. *Return Equity Ratio* (ROE) yang tinggi akan meningkatkan harga saham, dan akan menarik minat investor untuk

menanamkan modalnya pada perusahaan. Maka, akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas dengan harga saham dimana tingginya harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hal ini juga sesuai dengan Ferina, dkk (2015) yang menyatakan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan variabel *Return on Equity* (ROE) secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tetapi tidak sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2011) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka nilai perusahaan itu akan turun.

Berdasarkan pendapat peneliti diatas maka adanya pengaruh Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan. Maka penulis menyimpulkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

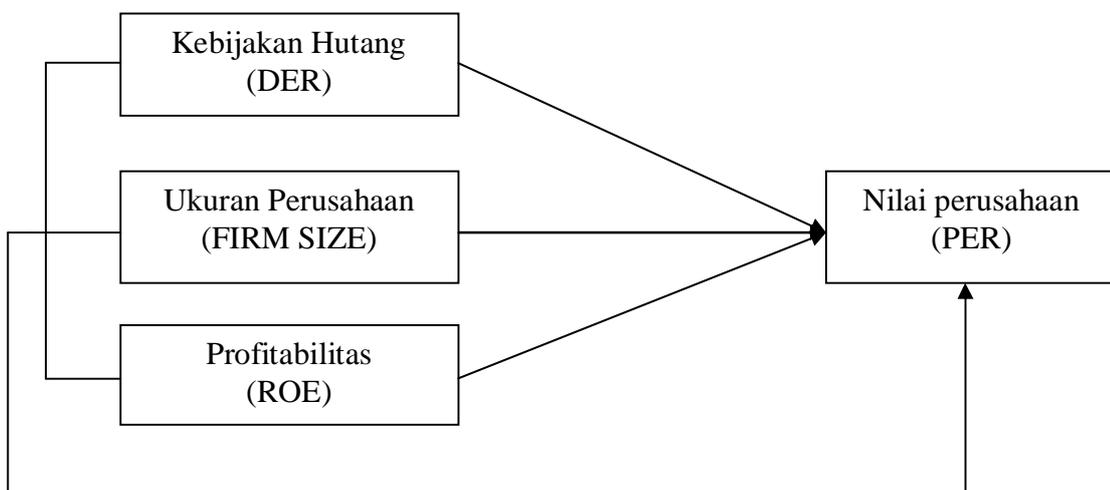
4. Pengaruh Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga bersama-sama dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Yustitiningrum (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan Ferina, dkk (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan hutang dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual variabel independen dan dependen dalam melihat pengaruh variabel baik secara simultan dan persial dapat dilakukan pada gambar paradigma di bawah ini:



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal. 111) Hipotesis merupakan dugaan, kesimpulan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah sebelumnya. Dengan demikian hipotesis relevan dengan rumusan masalah, yakni jawaban sementara terhadap hal-hal yang dipertanyakan pada rumusan masalah.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016, hal 64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara,

karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. *Firm Size* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makana dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2013, hal. 36) Penelitian Asosiatif adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan browsing pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel dari suatu faktor lainnya. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel depenen yaitu nilai perusahaan dan variabel independen yaitu kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat atau Dependent Variabel (Y)

a. Nilai perusahaan (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain yakni variabel bebas. Variabel terikat ini umumnya

menjadi perhatian utama bagi peneliti. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai yang bergantung pada peluangnya untuk tumbuh, dimana peluang ini bergantung pada kemampuan untuk menarik modal. Nilai perusahaan di ukur dengan *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

2. Variabel Bebas atau Independent Variabel (X)

Variabel bebas atau independent adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2013, hal. 39). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan Hutang (X₁)

kebijakan hutang adalah kebijakan yang menentukan sumber pendanaan untuk membiayai kebutuhan dananya dan pembiayaan hutang perusahaan berdasarkan hutang jangka pendek dan jangka panjangnya. Kebijakan hutang di ukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{total Ekuitas}}$$

b. Ukuran Perusahaan (X₂)

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah: “(1) alat-alat untuk mengukur (seperti menjengkal dan sebagainya), (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan

(menilai dan sebagainya), (3) pendapatan mengukur panjangnya (lebar, luasnya, dan besarnya) sesuatu”. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan:

$$size = \text{Ln (total asset)}$$

c. Profitabilitas (X_3)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi perusahaan. Profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Return on equity dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari bulan November 2016 sampai Maret 2017. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan penelitian	bulan																			
		November 2017				desember 2017				Januari 2018				Februari 2018				maret 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Pembuatan Proposal																				
3	Bimbingan Proposal																				
4	Seminar Proposal																				
5	Pengumpulan Data																				
6	Pengolahan Data																				
7	Analisis Data																				
8	Bimbingan Skripsi																				
9	Sidang Meja Hijau																				

Sumber: Penulis

D. Populasi dan Sampel penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sugiyono (2013, hal. 80) berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman selama periode tahun 2012-2016 sebanyak 16 perusahaan.

Tabel III.2
Populasi Penelitian

No	Nama perusahaan	Kode
1	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
2	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.	ULTJ
3	Siantar Top Tbk.	STTP
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
5	Mayora Indah Tbk.	MYOR
6	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
7	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
8	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
9	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
10	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
11	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
12	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
13	Prashida Aneka Niaga Tbk.	PSDN
14	Sekar Laut Tbk.	SKLT
15	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO
16	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI

Sumber: www.sahamok.com (2017)

2. Sampel Penelitian

Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan desain sampel nonprobabilitas dengan metode *proposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, hal. 81).

Tujuan menggunakan *proposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel yang diteliti pada perusahaan yang terdaftar di dalam perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang masuk kedalam sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

- b. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap dan audit dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 desember dari tahun 2012-2016 yang dibutuhkan peneliti.
- c. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang menghasilkan laba tiap tahunnya dari tahun 2012-2016.

Berdasarkan data diatas penarikan sampel adalah 10 (sepuluh) perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Adapun perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.3
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
2	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
4	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk.	ICBP
5	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
6	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
7	Mayora Indah Tbk.	MYOR
8	Delta Djakarta	DLTA
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.	ULTJ
10	Siantar Top Tbk.	STTP

Sumber: www.idx.co.id (2017)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasi dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur dalam sektor makanan dan minuman yang bersumber dari Bursa Efek

Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (kebijakan hutang, ukuran perusahaan dan profitabilitas) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \epsilon \quad (\text{sugiyono, 2016})$$

Keterangan:

Y = nilai perusahaan

α = nilai Y bila $X_1, X_2 = 0$

β_1, β_2 = angka arah koefisien regres

X_1 = kebijakan hutang

X_2 = ukuran perusahaan

X_3 = nilai perusahaan

ϵ = standar eror

2. Uji asumsi klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, dilakukan pengujian asumsi klasik, hal ini untuk memastikan bahwa alat uji regresi berganda

dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan. Uji asumsi klasik regresi bertujuan untuk menganalisa apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model regresi linier berganda adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik lain yaitu heterokedastisitas dan multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Menurut Juliandi, dkk (2014, hal. 160) pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik historisnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *kolmogorov smirnov*

Uji bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- b) Jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan:

Jika variabel bebas memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan (tidak melebihi 5), sehingga tidak terjadi multikolenearitas dalam variabel bebas penelitian ini.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Uji multikolenearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabelitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.
- 2) Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai > 10 maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke- t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat nilai *Durbin Waston* (D-W).

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2,5, maka tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas -2, maka ada autokorelasi negatif.

3. Uji Hipotesis

dalam penelitian ini pengujian hipotesis pengaruh kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

a. Uji Signifikan Regresi Linear dengan Uji t (*t test*)

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011, hal. 98). Rumus yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013, hal. 250):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana:

t = Nilai uji t

r = Koefisien Korelasi

r² = Koefisien Determinasi

n = Banyak Sampel yang diobservasi

Adapun rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y.
- 2) Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y.

a) Bentuk pengujian:

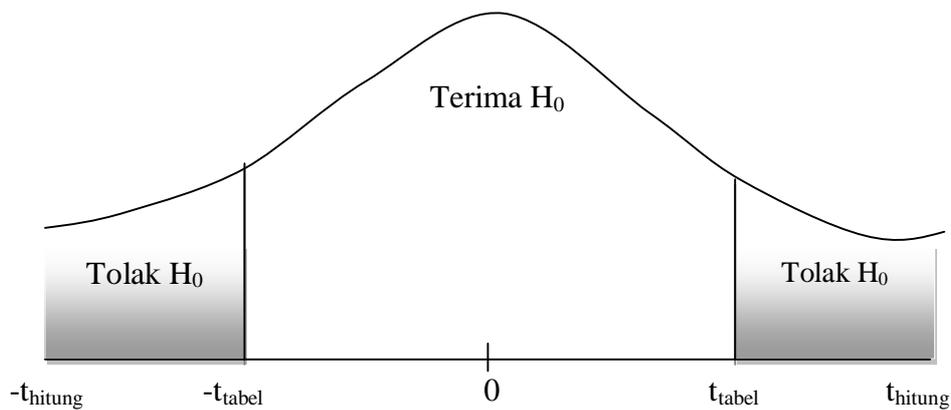
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $dk = n-2$

H_0 ditolak jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Keterangan:

t_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi kebijakan hutang, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

T_{tabel} = Nilai t dan tabel t berdasarkan n.

b. Uji Signifikan Regresi Linear dengan Uji F (F Test)

Untuk menguji signifikan hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara simultan, maka digunakan uji F. Menurut Sugiyono (2013, hal, 257), rumus yang dapat digunakan untuk dapat melakukan pengujian ini adalah:

$$F_h = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2)(n - K - 1)}$$

Keterangan:

- F_h : nilai F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}
 R : Koefisien korelasi
 k : Jumlah variabel bebas
 n : Jumlah sampel

ketentuan:

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} > -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2, X_3 , dan Y .
- 2) Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$, maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2, X_3 , dan Y .

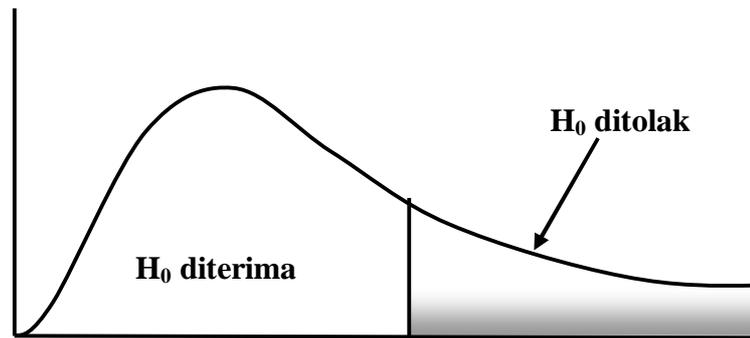
Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, uji dua pihak dan $dk = n - k - 1$ bentuk pengujiannya adalah:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

H_0 = ada pengaruh yang signifikan kebijakan hutang, ukuran, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Kriteria pengujian:

- a) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
- b) Tolak H_a apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq F_{tabel}$



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai kolerasi berganda

100% = Persentase

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rasio Keuangan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* dan satu variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan 10 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016, yaitu sebagai berikut:

a. *Price Earning Ratio*

Tabel IV.1
Data Price Earning Ratio (PER)
Perusahaan Makanan Dan Minuman BEI
Periode 2012 Sampai 2016

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	9,37	32,67	37,17	23,67	39,76	28,53
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	30,20	103,45	76,36	-29,25	2,21	36,59
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	6,63	5,30	10,88	1,88	2,97	5,53
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	10,43	13,36	14,67	13,09	35,31	17,37
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	15,75	23,14	15,25	15,31	21,48	18,19
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	0,34	0,22	0,32	34,78	36,47	14,43
7	Mayora Indah (MYOR)	0,71	0,89	1,85	0,89	40,96	9,06
8	Delta Djakarta (DLTA)	0,38	0,46	0,44	0,44	24,59	5,26
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	2,88	9,99	9,22	5,49	6,04	6,72
10	Siantar Top (STTP)	18,43	17,74	30,55	21,27	40,38	25,67
Rata-Rata		9,51	20,72	19,67	8,76	25,02	16,74

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Dilihat dari tabel IV.1 diatas, rata-rata jumlah *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 16,74. Dan pada tabel diatas nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 dan 2015, dimana pada tahun 2012 sebesar 9,51, dan tahun 2015 sebesar 8,76.

b. Debt to Equity Ratio

Tabel IV.2
Data Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Makanan Dan Minuman (BEI)
Periode Tahun 2012 Sampai 2016

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	0,81	1,32	1,23	1,28	1,06	1,14
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	0,72	1,77	1,33	1,33	1,42	1,31
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	1,22	1,02	1,39	1,32	0,92	1,18
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	0,48	0,60	0,66	0,62	0,58	0,59
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	0,74	1,04	1,08	1,13	1,06	1,01
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	2,49	0,80	3,03	1,74	3,56	2,33
7	Mayora Indah (MYOR)	1,71	1,47	1,51	1,18	1,15	1,40
8	Delta DJakarta (DLTA)	0,25	0,28	0,30	0,22	0,22	0,25
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	0,44	0,40	0,29	0,27	0,19	0,32
10	Siantar Top (STTP)	1,16	1,12	1,08	0,90	1,07	1,07
Rata-Rata		1,00	0,98	1,19	1,00	1,12	1,06

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Dilihat dari tabel IV.2 diatas, rata-rata jumlah *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 1,06. Dan pada tabel diatas nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2015, dimana pada tahun 2012 sebesar 1,00, tahun 2013 sebesar 0,98 dan tahun 2015 sebesar 1,00.

c. *Firm Size*

Tabel IV.3
Data *Firm Size*
Perusahaan Makanan Dan Minuman BEI
Periode 2012 Sampai 2016

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	14,00	14,42	14,58	14,81	14,85	14,53
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	12,69	14,22	14,03	13,98	13,97	13,78
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	13,84	13,88	14,07	14,21	14,21	14,04
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	16,69	16,87	17,03	17,09	17,15	16,97
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	17,90	18,17	18,27	18,34	18,34	18,20
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	13,96	14,39	14,62	14,56	14,68	14,44
7	Mayora Indah (MYOR)	15,93	16,09	16,15	16,24	16,33	16,15
8	Delta DJakarta (DLTA)	13,52	13,67	13,81	13,85	13,93	13,76
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	14,70	14,85	14,89	15,08	15,20	14,94
10	Siantar Top (STTP)	14,04	14,20	14,35	14,47	14,63	14,34
Rata-Rata		14,73	15,08	15,18	15,26	15,33	15,12

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Dilihat dari tabel IV.3 diatas, rata-rata jumlah *Firm Size* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 15,12. Dan pada tabel diatas nilai *Firm Size* yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012, dan 2013, dimana pada tahun 2012 sebesar 14,73 dan tahun 2013 sebesar 15,08.

d. *Return On Equity*

Tabel IV.4
Data Return On Equity (ROE)
Perusahaan Makanan Dan Miuman BEI
Periode 2012 Sampai 2016
(Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	22,37	20,07	19,64	22,76	20,61	21,09
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	8,56	2,22	-1,90	-4,80	-5,51	-0,29
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	12,59	12,32	7,63	16,65	32,21	16,28
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	19,04	16,85	16,83	17,84	20,38	18,19
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	14,00	8,90	12,48	6,78	8,09	10,05
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	137,46	118,60	143,53	64,83	188,59	130,60
7	Mayora Indah (MYOR)	24,27	25,73	9,99	24,07	24,11	21,63
8	Delta DJakarta (DLTA)	35,68	39,98	37,68	22,60	27,79	32,75
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	21,08	16,13	12,51	18,70	21,22	17,93
10	Siantar Top (STTP)	12,87	16,49	15,10	18,41	15,91	15,76
Rata-Rata		30,79	27,73	27,35	20,78	35,34	28,40

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Dilihat dari tabel IV.4 diatas, rata-rata jumlah *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 28,40. Dan pada tabel diatas nilai *Return On Equity* (ROE) yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2015, dimana pada tahun 2013 sebesar 27,73, tahun 2014 27,35 dan tahun 2015 sebesar 20,78.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik pada regresi berganda. Adapun pengujian

asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

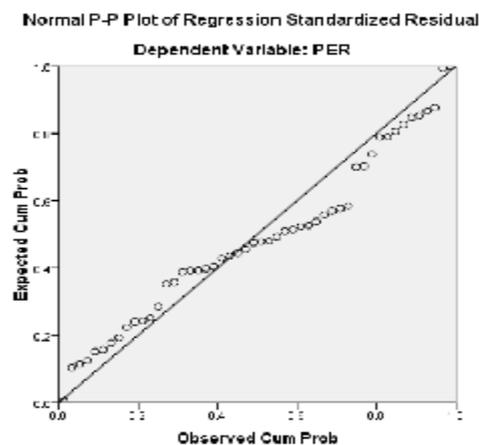
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang paling baik hendaknya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat di deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada suatu diagonal pada Uji Normal *P-Plot Of Regression Standardized Residual*, *Kolmogorov-Smirnov*, dan grafik histogram.

1) Uji Normal *P-Plot Of Regression Standardized Residual*

Hasil pengujian Normal *P-Plot of Regression Standardized Residual* pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini.

Gambar IV.1
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Pada grafik uji Normal *P-Plot Of Regression Standardized Residual* terlihat pada gambar IV.2 diatas menunjukkan penyebaran titik-titik data cenderung mengikuti data diagonal, maka regresi ini memenuhi asumsi

normalitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis.

2) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- b) Jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

Tabel IV.5
Uji *Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.82349536
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.194

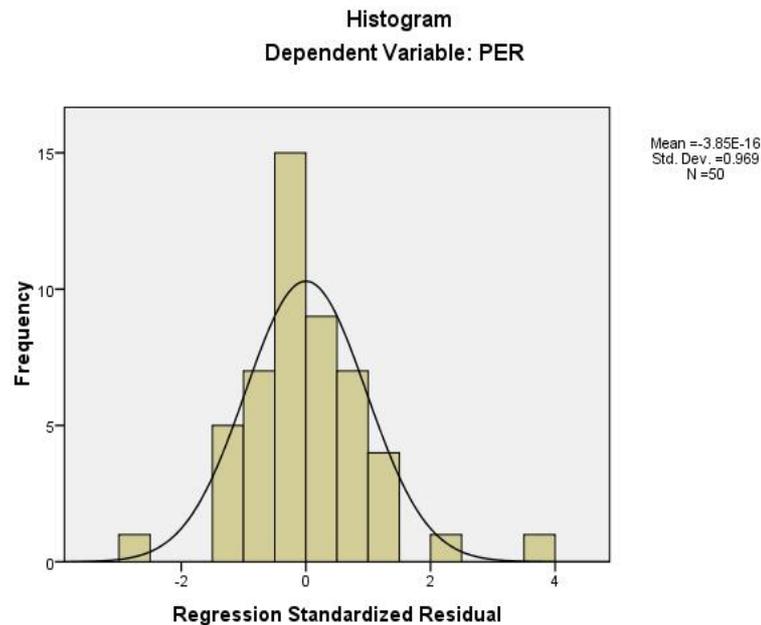
a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari tabel uji *Kolmogorov Smirnov* diatas dapat dilihat bahwa variabel *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, *Return On Equity*, dan *Price Earning Ratio* nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 1,080 dan signifikan pada 0,194. Nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,194 lebih besar dari 0,05 berarti penelitian ini

berdistribusi normal. Hal ini juga didukung dengan grafik histogram dimana data mengikuti garis diagonal. Grafik uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar IV.2
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Pada gambar diatas diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pada distribusi normal. Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

b. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan

nilai standard eror menjadi tidak terhingga. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolineritas atau tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Uji multikoleneritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF) yang tidak melebihi 5.

Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan uji multikolineritas pada data yang diolah :

Tabel IV.6
Hasil Uji Multikolineritas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	.625	1.601
	FIRM SIZE	.969	1.032
	ROE	.609	1.642

a. Dependent Variable : ROA

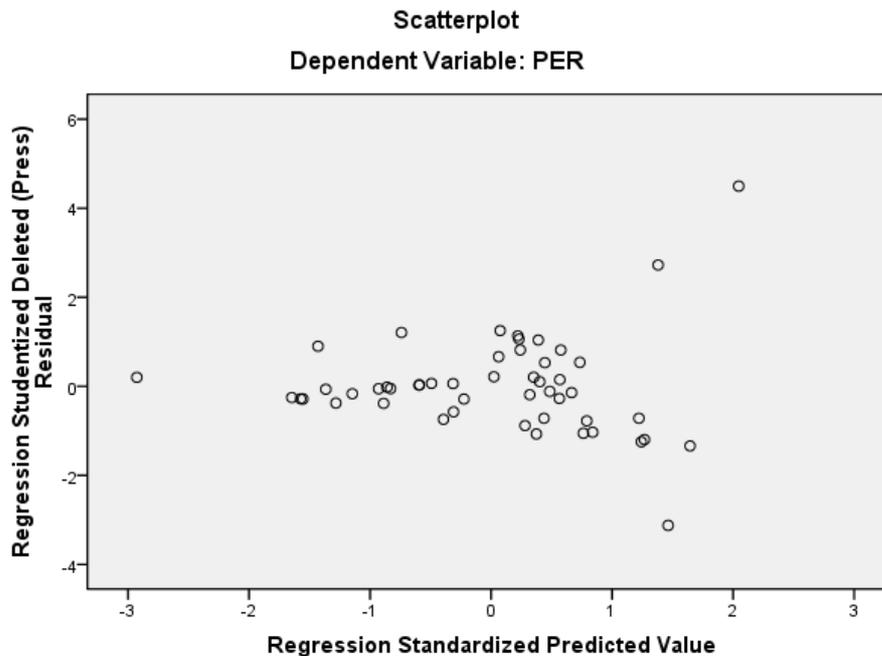
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Berdasarkan tabel diatas, nilai VIF menunjukkan bahwa setiap nilai variabel independen tersebut yakni *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan yakni sebesar 1,601, 1,032, dan 1,642 (tidak melebihi 5) sehingga tidak terjadi multikolineritas dalam variabel independen ini. Sedangkan untuk nilai *Tolerance* untuk setiap variabel independen adalah 0,625, 0,969, dan 0,609, ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas antara variabel indeviden yang diindikasikan dari nilai VIF dan *Tolerance*.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut ini merupakan hasil uji heterokedastisitas pada data yang telah diolah :

Gambar IV.3
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Berdasarkan gambar diatas pada grafik *scatterplot* memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk pola jelas atau teratur, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi atau dengan kata lain variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke- t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat nilai *Durbin Waston* (D-W).

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2,5, maka tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas -2, maka ada autokorelasi negatif.

Adapun data hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.414

a. Redictors: (Constant), DER, Frime Size, ROE

b. Dependent Variable: PER

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perolehan *Durbin-Watson* (D-W) yaitu sebesar 1,414 yang berarti $-2 < 1,414 < 2$, maka dapat disimpulkan bahwa dari angka *Durbin-Watson* (D-W) tidak terjadi autokorelasi. Ini artinya metode regresi linier pada penelitian ini tidak mengalami korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke- t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan umum analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots +$$

Keterangan :

Y	= Nilai Perusahaan
α	= Nilai Y bila $X_1 X_2 X_3 = 0$
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Angka arah koefisien
X_1	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
X_2	= <i>Firm Size</i>
X_3	= Return On Equity
	= standard eror

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0 For Windows Software* :

Tabel IV.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.297	31.356		.456	.651
	DER	12.345	5.498	.396	2.245	.030
	FIRM SIZE	-.346	2.033	-.024	-.170	.866
	ROE	-.190	.099	-.344	-1.926	.060

a. Dependent Variable: PER

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari hasil diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

Konstanta = 14,297

Debt to Equity Ratio = 12,345

Firm Size = -0,346

Return On Equity = -0,190

Hasil tersebut dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut:

$$Y = 14,297 + 12,345_{DER} + -0,346_{FirmSize} + -0,190_{ROE}$$

Keterangan :

a. Konstanta (a)

Konstanta sebesar 14,297 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan 0) maka *Price Earning Ratio* adalah sebesar 14,297.

- b. Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar 12,345 atau 1.234,5% dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka akan diikuti oleh kenaikan *Price Earning Ratio* sebesar 12,345 atau 1.234,5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c. Nilai koefisien regresi *Firm Size* sebesar -0,346 atau -34,6% dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan *Firm Size* maka akan diikuti oleh penurunan *Price Earning Ratio* sebesar -0,346 atau -34,6% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien regresi *Return On Equity* sebesar -0,190 atau -19,0% dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan *Return On Equity* maka akan diikuti oleh penurunan *Price Earning Ratio* sebesar -0,190 atau -19,0% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda. Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji signifikan korelasi sederhana apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau sebaliknya terhadap variabel terikat. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

1. Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $dk = n - k$

H_0 ditolak jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data *SPSS Versi 16.0* maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14.297	31.356		.456	.651
	DER	12.345	5.498	.396	2.245	.030
	FIRM SIZE	-.346	2.033	-.024	-.170	.866
	ROE	-.190	.099	-.344	-1.926	.060

a. Dependent Variable: PER

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Untuk kriteria Uji t dicari pada tingkat signifikan = 5% dengan derajat kebebasan (dk) $n - k$ atau $50 - 2 = 48$, maka hasil diperoleh untuk t_{tabel} 2,012.

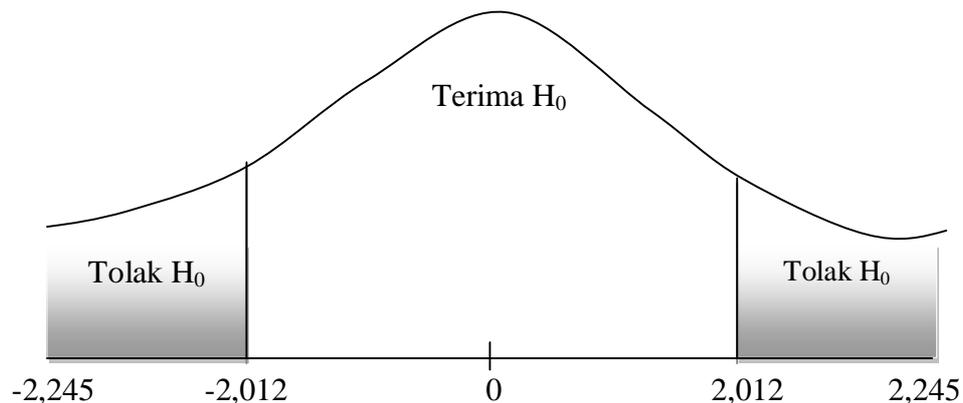
Dari pengolahan data diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas t_{hitung} adalah sebagai berikut :

a) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.9 terlihat bahwa nilai t_{hitung} 2,245 dan nilai signifikan sebesar 0,030 sedangkan t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,012.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2,012 \leq t_{hitung} \leq 2,012$ pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,012$ atau $-t_{hitung} < -2,012$



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Dari perhitungan Uji secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* diperoleh nilai t_{hitung} 2,245 dan t_{tabel} 2,012. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,245 > 2,012$) dan nilai signifikan sebesar $0,030 < 0,05$ hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan antara *Debt to Equity*

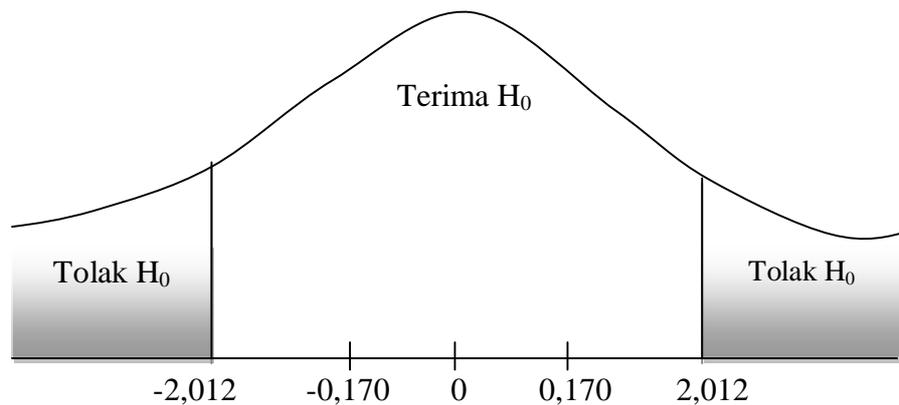
Ratio terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b) Pengaruh *Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Firm Size* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.9 terlihat bahwa nilai t_{hitung} -0,170 dan nilai signifikan sebesar 0,866 sedangkan t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,012.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2,012 \leq t_{hitung} \leq 2,012$ pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,012$ atau $-t_{hitung} < -2,012$



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Dari perhitungan Uji secara parsial pengaruh *Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio* diperoleh nilai t_{hitung} -0,170 dan t_{tabel} 2,012. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,170 < 2,012$) dan nilai signifikan sebesar $0,866 > 0,05$ hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *Firm Size* terhadap *Price*

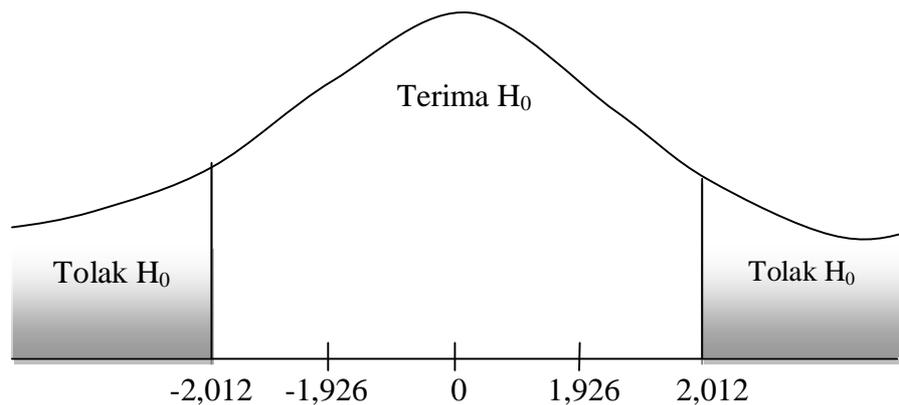
Earning Ratio pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c) **Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio***

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Return On Equity* secara parsial terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.9 terlihat bahwa nilai t_{hitung} -1,926 dan nilai signifikan sebesar 0,060 sedangkan t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,012.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2,012 \leq t_{hitung} \leq 2,012$ pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,012$ atau $-t_{hitung} < -2,012$



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Dari perhitungan Uji secara parsial pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* diperoleh nilai t_{hitung} -1,926 dan t_{tabel} 2,012. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,926 < 2,012$) dan nilai signifikan sebesar $0,060 > 0,05$ hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat hubungan secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*. Uji F dilakukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan besarnya angka probabilitas atau (sig) dan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

1. Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika: $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n - k - 1$

H_0 ditolak jika: $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *SPSS Versi 16.0* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.10
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2317.424	3	772.475	1.845	.152 ^a
	Residual	19255.577	46	418.600		
	Total	21573.001	49			

a. Predictors: (Constant), ROE, FIRM SIZE, DER

b. Dependent Variable: PER

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari hipotesis statistik diatas, maka dilakukan Uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$, dengan nilai F_{hitung} untuk $n = 50$ adalah sebagai berikut :

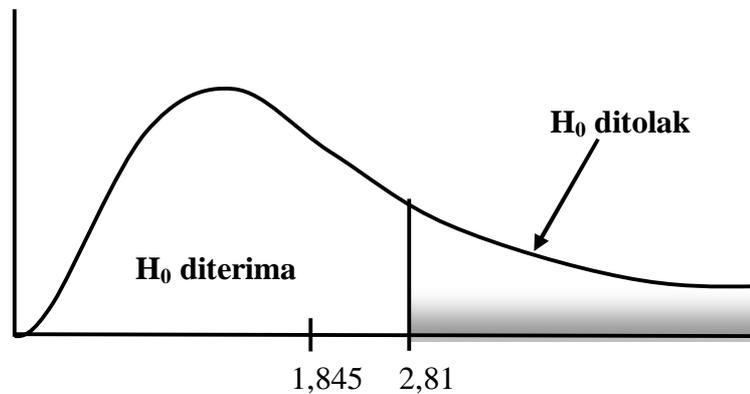
$$F_{tabel} = n-k-1 = 50-3-1 = 46$$

$$F_{hitung} = 1,845 \text{ dan } F_{tabel} = 2,81$$

Kriteria pengambilan keputusan :

Dari hasil $F_{tabel} = 2,81$ sehingga kriteria pengambila keputusan dapat diketahui

$F_{hitung} = 1,845$ ($F_{hitung} = 1,845 < F_{tabel} = 2,81$).



Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

Berdasarkan hasil Uji F (ANOVA) pada tabel 4.10 didapat nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,845 < 2,81$) dan nilai signifikan $0,152 > 0,05$, dari hasil perhitungan SPSS diatas menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya koefisien ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm size*, dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi sebagai berikut :

Tabel IV.11
Hasil Keofisien Determinasi (R-Square)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.328 ^a	.107	.049	20.45970

a. Predictors: (Constant), DER, Firm Size, ROE

b. Dependent Variable: PER

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,328 menunjukkan bahwa kolerasi atau hubungan *Price Earning Ratio* dengan *Debt to Equity Ratio*, *Firm size*, dan *Return On Equity* mempunyai tingkat hubungan yang rendah yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,328 \times 100$$

$$= 32,8\%$$

Tingkat hubungan yang rendah ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interprestasi koefisien korelasi.

Tabel IV.12
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,500 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2012, hal.183)

Nilai adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,107 angka ini mengidentifikasi bahwa *Price Earning Ratio* mampu dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio*, *Firm size*, dan *Return On Equity* sebesar 10,7%, sedangkan 89,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *Standart Error Of The Estimate* adalah sebesar 20,45970, dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat, sebaliknya jika semakin besar angka ini akan membuat model regresi tidak tepat dalam memprediksi *Price Earning Ratio*.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah pengaruh mengenai hasil penemuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 4 bagian yang akan dibahas dalam pengaruh temuan penelitian ini yang harus mampu menjawab segala pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, menyatakan bahwa nilai t_{hitung} 2,245 dan t_{tabel} 2,011. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,245 > 2,011$) dan nilai signifikan sebesar $0,030 < 0,05$ hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Artinya apabila *Debt to Equity Ratio* meningkat maka *Price Earning Ratio* akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan penggunaan hutang dalam perusahaan digunakan secara efektif sehingga perusahaan mampu memperoleh laba sesuai target yang telah ditentukan, dari peningkatan laba perusahaan maka laba per lembar saham akan meningkat, dan perusahaan akan meningkatkan harga saham, maka nilai perusahaan akan meningkat juga. Begitu pula sebaliknya *Debt to Equity Ratio* turun maka *Price Earning Ratio* akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan tidak efektif dalam menggunakan hutang maka perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan akan mengalami resiko yang besar (mengalami kebangrutan).

Penelitian ini didukung oleh Brigham dan Houston (2010, hal.08) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi Nilai perusahaan adalah struktur

modal yaitu perbandingan antara nilai hutang dengan nilai modal sendiri yang tercermin pada laporan keuangan akhir tahun termasuk *Debt to Equity Ratio* dan rasio leverage lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yustitiani (2013) dan Yuniati, dkk (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka penulis menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

2. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} -0,170$ dan $t_{tabel} 2,011$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,170 < 2,011$) dan nilai signifikan sebesar $0,866 > 0,05$ hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Artinya apabila *Firm Size* meningkat maka *Price Earning Ratio* akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan para investor membeli saham tanpa melihat ukuran perusahaan tetapi lebih tertarik pada perusahaan yang mampu memberikan deviden. Ukuran Perusahaan berskala besar yang memiliki aset yang tinggi tidak menjadi daya tarik bagi investor untuk

berinvestasi maka Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suffah (2016) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan pada Nilai Perusahaan, yang berarti besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun dari beberapa peneliti lainnya hasil penelitian ini tidak sejalan seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2013) dan Wiksuana, dkk (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Firm Size* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, menyatakan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,926 < 2,011$) dan nilai signifikan sebesar $0,060 > 0,05$ hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi *Return On Equity* maka *Price Earning Ratio* akan turun. Artinya tingginya laba yang dihasilkan dari

modal yang dimiliki perusahaan tidak meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena kinerja keuangan perusahaan yang tidak efektif. Sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut, dengan menurunnya permintaan investasi maka perusahaan tidak mampu meningkatkan harga saham dan perusahaan tidak mampu meningkatkan volume penjualan saham perusahaan. Apabila laba perlembar saham meningkat tetapi harga saham tidak meningkat maka nilai perusahaan menjadi turun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herawati (2011) yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dimana apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka nilai perusahaan itu akan turun. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2012) yang menyatakan bahwa "Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Return On Equity* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size* dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan hasil Uji F (ANOVA) pada tabel 4.10 didapat nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,845 < 2,81$) dan nilai signifikan $0,152 > 0,05$, dari hasil perhitungan SPSS diatas menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang tidak signifikan antara *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* terhadap

Price Earning Ratio pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,107 angka ini mengidentifikasikan bahwa *Price Earning Ratio* mampu dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio*, *Firm size*, dan *Return On Equity* sebesar 10,7%, sedangkan 89,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *Standart Error Of The Estimate* adalah sebesar 20,45970, dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat, sebaliknya jika semakin besar angka ini akan membuat model regresi tidak tepat dalam memprediksi Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferina, dkk (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan (PER) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Secara parsial membuktikan bahwa *Firm Size* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Secara parsial membuktikan bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
4. Secara simultan membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Rasio Nilai Perusahaan yang di ukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan. Diharapkan perusahaan harus mengoptimalkan tingkat Nilai Perusahaan (PER) sehingga modal yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang menguntungkan perusahaan dan para investor.
2. Bagi invetor, jika ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih meperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan, karena di dalam penelitian ini Kebijakan Hutang (DER), *Firm Size*, dan Profitabilitas (ROE) secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PER).
3. Bagi perusahaan, untuk lebih memperhatikan Nilai Perusahaan yang merupakan ukuran kinerja. Karena kreditur dan investor akan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi. Dalam hal ini penulis menyarankan sebaiknya perusahaan dapat menempatkan dan mengoptimalkan seluruh kekayaan perusahaan dengan baik guna memaksimalkan kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi tanpa harus membayar kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.
4. Bagi peneliti, untuk peneliti selanjutnya lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan agar mendapatkan hasil

penelitian yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BUKU:

- Asnawi, Said Kelana. (2005). *Riset Keuangan Pengujian-pengujian Empiris*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aries, Heru Prasetyo. (2011). *Valuasi Perusahaan*. Edisi Pertama. Jakarta: PPM
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Djakman, Chairul D, dkk. (2010). *Pengantar Akutansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hani, Syafrida. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: IN MEDIA.
- Hanafi, Mamduh M. (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Juliandi, A. Irfan dan Manurung, Saprial. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. Medan: UMSU PRESS.
- Kasmir. (2008). *Analisi Laporan Keuangan*. Edisi 1, Cetakan ke-9. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2009). *Pengantar manajemen keuangan*. Edisi 1, Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana.
- Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Petty dan David F. Scott, Jr. (2010). *Manajemen Keuangan Prinsip Dan Penerapan*. Jilid 2. Jakarta: Indeks.
- Martono dan D. A. Harjito. (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muhardi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Raharjaputra, Hendra S. (2011). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, Made I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Erlangga.

- Sadalia, Isfenti. (2010). *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Medan: USU Press.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: BPFPE.
- Samsul M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sawir. (2004). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sjahrial, Dermawan. (2008). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Wacana Media.
- Sudana, Made I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin. (2009). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta

DAFTAR JURNAL:

- Ferina, Sarti Ika., Tjandrakirana, Rina Hj dan Ismail, Ilham. (2015). *Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntanika No.1, Vol.2.
- Herawati, Titin. (2011). *Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Jufrizen dan Diaz Rafika. (2014). *Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen & Bisnis Vol 14 No.02 Oktober 2014.
- Mardiyati, Umi. Ahmad, N.G dan Putri Ria. (2012). *Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2010*. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol.3, No. 1, 2012.

- Nainggolan dan Listiadi, Agung. (2014). *Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Ilmu Manajemen Volume 2 Nomor 3 Juli 2014.
- Suffah, Roviqotus. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 5, Nomor 2, Februari 2016 : ISSN : 2460-0585.
- Prasetyorini. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013.
- Wiksuana dan Pratama. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi*. Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 2, 2016: 1338-1367.
- Yustitianiingrum, Yoana Ika. (2013). *Pengaruh Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Semarang.
- Yuniati, M. Raharjo dan Oemar, A. (2016). *Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014*. Jurnal Of Accounting Volume 2 No. 2.

Total Hutang

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	538.337	1.035.351	1.182.772	1.517.789	1.443.615	1.143.573
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	135.698	960.190	706.403	673.256	684.252	631.960
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	564.290	541.352	746.599	845.933	715.648	682.764
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	5.766.682	8.001.739	9.870.264	10.173.713	10.369.021	8.836.284
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	25.181.533	39.719.660	44.710.509	48.709.933	47.524.042	41.169.135
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	822.195	794.615	1.677.254	1.334.373	1.853.676	1.296.423
7	Mayora Indah (MYOR)	5.234.656	5.771.077	6.190.553	6.148.256	6.649.577	5.998.824
8	Delta DJakarta (DLTA)	147.095	190.483	227.474	188.700	201.345	191.019
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	744.274	796.474	651.986	742.490	642.247	715.494
10	Siantar Top (STTP)	670.149	775.931	882.610	910.759	1.171.370	882.164
Rata-Rata		3.980.491	5.858.687	6.684.642	7.124.520	7.125.479	6.154.764

Total Ekuitas

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	666.608	787.338	960.122	1.188.535	1.357.285	991.978
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	188.922	542.329	532.651	506.972	480.841	450.343
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	463.403	528.275	537.551	639.894	775.113	588.847
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	11.986.798	13.265.731	15.039.947	16.386.911	17.819.796	14.899.837
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	34.142.674	38.373.129	41.228.376	43.121.593	44.905.785	40.354.311
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	329.853	987.533	553.797	766.480	520.767	631.686
7	Mayora Indah (MYOR)	3.067.850	3.938.761	4.100.555	5.194.460	5.760.920	4.412.509
8	Delta DJakarta (DLTA)	598.212	676.558	764.473	849.621	915.920	760.957
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	1.676.519	2.015.147	2.265.098	2.797.506	3.344.432	2.419.740
10	Siantar Top (STTP)	579.691	694.128	817.594	1.008.809	1.094.447	838.934
Rata-Rata		5.370.053	6.180.893	6.680.016	7.246.078	7.697.531	6.634.914

Total Asset

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	1.204.945	1.822.689	2.142.894	2.706.324	2.800.900	2.135.550
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	324.620	1.502.519	1.239.054	1.180.228	1.165.094	1.082.303
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	1.027.693	1.069.627	1.284.150	1.485.826	1.490.762	1.271.612
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	17.753.480	21.267.470	24.910.211	26.560.624	28.188.817	23.736.120
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	59.324.207	78.092.789	85.938.885	91.831.526	92.429.827	81.523.447
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	1.152.048	1.782.148	2.231.051	2.100.853	2.374.443	1.928.109
7	Mayora Indah (MYOR)	8.302.506	9.709.838	10.291.108	11.342.716	12.410.497	10.411.333
8	Delta DJakarta (DLTA)	745.307	867.041	991.947	1.038.322	1.117.266	951.977
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	2.420.793	2.811.621	2.917.084	3.539.996	3.986.679	3.135.235
10	Siantar Top (STTP)	1.249.841	1.470.059	1.700.204	1.919.568	2.265.817	1.721.098
Rata-Rata		9.350.544	12.039.580	13.364.659	14.370.598	14.823.010	12.789.678

Laba Setelah Pajak

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	149.150	158.015	188.578	270.539	279.777	209.212
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	16.167	12.059	-10.135	-24.346	-26.501	-6.551
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	58.344	65.069	41.001	106.549	249.697	104.132
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	2.282.371	2.235.040	2.531.681	2.923.148	3.631.301	2.720.708
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	4.779.446	3.416.635	5.146.323	2.923.148	3.631.301	3.979.371
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	453.405	1.171.229	794.883	496.909	982.129	779.711
7	Mayora Indah (MYOR)	744.428	1.013.558	409.825	1.250.233	1.388.676	961.344
8	Delta DJakarta (DLTA)	213.421	270.498	288.073	192.045	254.509	243.709
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	353.432	325.127	283.361	523.100	709.826	438.969
10	Siantar Top (STTP)	74.626	114.437	123.465	185.705	174.178	134.482
Rata-Rata		912.479	878.167	979.706	884.703	1.127.489	956.509

Harga Pasar Per Lembar Saham

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	1.380	1.020	1.385	1.265	1.600	1.330
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	315	570	352	325	330	378
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	1.300	1.160	1.500	675	1.350	1.197
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	3.900	5.100	6.550	6.738	8.575	6.173
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	5.850	6.600	6.750	5.175	7.925	6.460
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	7.400	12.000	11.950	8.200	11.750	10.260
7	Mayora Indah (MYOR)	686	1.040	836	1.220	1.645	1.085
8	Delta DJakarta (DLTA)	5.100	7.600	7.800	5.200	5.000	6.140
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	353	1.125	930	986	1.143	907
10	Siantar Top (STTP)	1.050	1.550	2.880	3.015	3.190	2.337
Rata-Rata		2.733	3.777	4.093	3.280	4.251	3.627

Laba Per Lembar Saham

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	Nippon Indosari Corpindo (ROTI)	147,33	31,22	37,26	53,45	40,24	61,90
2	Tri Banyan Tirta (ALTO)	10,43	5,51	4,61	-11,11	149,45	31,78
3	Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	196,12	218,72	137,82	358,15	454,52	273,07
4	Indofood Cbp Sukses Makmur (ICBP)	373,80	381,63	446,62	514,62	242,85	391,90
5	Indofood Sukses Makmur (INDF)	371,41	285,16	442,50	338,02	369,01	361,22
6	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	21.518,98	55.576,08	37.717,51	235,74	322,22	23.074,11
7	Mayora Indah (MYOR)	971,10	1.164,83	451,31	1.364,15	40,16	798,31
8	Delta DJakarta (DLTA)	13.327,84	16.514,56	17.621,38	11.895,11	203,31	11.912,44
9	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co (ULTJ)	122,36	112,60	100,89	179,71	189,17	140,95
10	Siantar Top (STTP)	56,97	87,38	94,27	141,78	79,00	91,88
Rata-Rata		3.709,63	7.437,77	5.705,42	1.506,96	208,99	3.713,76